

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada kajian teori, akan dipaparkan teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Menurut Kerlinger (dalam Satria & Satria, n.d. 2021, hlm. 93) Teori terdiri dari sekumpulan gagasan, definisi, dan pernyataan yang bertujuan untuk menganalisis fenomena secara terstruktur dan menyeluruh, dengan spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga bermanfaat dalam menjelaskan dan memprediksi fenomena.

1. Keterampilan Menulis

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang sangat penting dalam komunikasi yang menggunakan tulisan. Dengan melakukan aktivitas menulis, ide, pemikiran, serta emosi dapat dirancang dan diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan yang teratur dan memiliki makna.

a. Definisi Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Fatin, 2024, hlm. 19) Menyampaikan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tanpa bertemu langsung dengan orang lain. Sementara itu, menurut Situmorang (dalam Suprayogi e., 2021, hlm. 284) Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan ide secara komprehensif, baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan bahasa yang bersifat kreatif dan ekspresif yang berfungsi sebagai media komunikasi yang tidak langsung. Kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik untuk dikuasai karena berkaitan dengan kemampuan merancang dan menyampaikan ide secara utuh, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, menulis menjadi salah satu elemen dasar dalam penguasaan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

Keterampilan tersebut hanya bisa dan akan dikuasai melalui pengalaman langsung dan banyak berlatih. Mengasah kemampuan berbahasa serta melatih cara berpikir. Menurut Dalman (dalam Fatin, 2024, hlm. 19) Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi dengan cara mengirimkan pesan tertulis (informasi). Selain itu, Nugroho (dalam Suprayogi et al., 2021, hlm. 284) Mengungkapkan bahwa menulis bukan hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan proses yang melibatkan pikiran, sebab menulis adalah sarana untuk mengekspresikan apa yang dirasakan peneliti. Berdasarkan pandangan Dalman dan Nugroho, bisa disimpulkan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi dalam bentuk tulisan yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga mencakup proses pemikiran yang mendalam. Kegiatan menulis menjadi media bagi peneliti untuk mengolah ide, emosi, dan pengalaman yang ada, sehingga hasil tulisan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mencerminkan proses kognitif dan ekspresi dari peneliti.

Menulis dan membaca memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pada dasarnya, saat Anda menciptakan sebuah tulisan, Anda berharap orang lain membacanya. Sangat jelas bahwa dengan perkembangan zaman modern, kemampuan menulis semakin menjadi hal yang penting. Meskipun kebutuhan ini ada, sebenarnya pengajaran mengenai keterampilan menulis masih belum memadai. Seiring dengan kemajuan masyarakat modern, tampak bahwa kemampuan menulis sangatlah krusial, namun perhatian terhadap pengajaran keterampilan ini masih minim dari para pendidik. Keterampilan menulis tidak terbentuk begitu saja dan memerlukan latihan yang cukup serta teratur.

Pendidik diharapkan dapat membangkitkan semangat dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan mereka melalui tulisan. Kemampuan menulis para peserta didik berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh pendidik di sekolah. Dengan demikian, pengajaran keterampilan menulis memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Yunus (dalam Fatin, 2024, hlm. 20) pra penelitian, penelitian, dan pascapenelitian merupakan tiga fase atau tindakan yang dilakukan dalam proses menulis.

Di bawah ini adalah penjelasan jelas tentang tiga fase penelitian tersebut. Tahap pra-penelitian adalah langkah di mana peserta didik memilih topik, menetapkan tujuan untuk menulis, menyatakan maksudnya, mengumpulkan data, serta menyusun ide dan informasi. Selain itu, fase ini juga akan membuat pembaca merasa lebih akrab dengan cara penelitian Anda. Pembaca dikenalkan pada karya kita melalui proses menulis, yang merupakan bagian awal dari refleksi pribadi. Bahasa diperlihatkan dalam konteks konten, seperti: tulisan, komposisi, teks. Proses penyempurnaan pasca-penelitian atau tahap akhir mencakup penyuntingan dan perbaikan. Mengedit merupakan aktivitas membaca kembali. Periksa salah dan nilai keakuratan bahasa, konten, dan penyajian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdiri dari tiga tahap di dalamnya.

b. Tujuan Menulis

Nurhadi (dalam Fatin, 2024, hlm. 20) Mengatakan bahwa saat seseorang menulis, ada maksud tertentu yang ingin dicapai. Maksud tersebut berkaitan dengan ide atau informasi yang ingin disampaikan melalui tulisan. Maksud tersebut juga sangat berkaitan dengan respon atau reaksi yang diharapkan timbul dari pembaca sehabis mereka membaca karya tersebut. Niat untuk menulis sudah ditentukan sebelum proses menulis dimulai, yang berarti bahwa tujuan tersebut sudah ada dalam pikiran peneliti sebelum ia mulai menulis.

Dengan kata lain, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat enam tujuan utama dalam menulis, yaitu sebagai berikut.

- 1). Untuk menginformasikan;
- 2). Memberikan keyakinan;
- 3). Mengekspresikan diri;
- 4). Menciptakan sesuatu;
- 5). Menghadirkan hiburan;
- 6). Dan menyelesaikan suatu masalah.

Sementara menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm. 37) tujuan menulis bermacam-macam, antara lain.

- 1) Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar;
- 2) Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan;
- 3) Menjadikan pembaca beropini;

- 4) Memberikan pemahaman kepada pembaca;
- 5) Membujuk pembaca melalui isi karangan;
- 6) Membuat pembaca merasa bahagia dengan menghayati nilai-nilai yang disampaikan seperti nilai kebenaran, nilai religius, nilai edukasi, nilai sosial, nilai etika, nilai kemanusiaan, dan nilai keindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa maksud dari menulis yakni alah supaya pembaca dapat mengetahui, memahami, serta mencerna nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya tulis, sehingga pembaca juga terpikirkan, berpendapat, atau melakukan tindakan yang berkaitan dengan isi dari tulisan tersebut.

c. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Keterampilan menulis, serupa dengan keterampilan berbahasa lainnya, penting untuk dikuasai oleh para peserta didik. Latihan menulis sudah dimulai sejak tahap Sekolah Dasar. Pada tahap awal, dibekali dengan dasar-dasar menulis. Jika fondasi tersebut sudah kukuh dan dipahami dengan baik, maka peserta didik akan mampu menulis dengan benar dan baik. Sabarti Akhaidah (dalam Fatin, 2024, hlm. 21) Menyatakan bahwa kemampuan menulis sangat rumit karena mengharuskan peserta didik untuk menguasai unsur-unsur di dalamnya, seperti penerapan ejaan yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, penggunaan kalimat yang efisien, dan penyusunan paragraf yang baik.

Pembelajaran keterampilan menulis di tingkat SMA mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengenali, memahami, dan menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tulisan. Dengan begitu, peserta didik dapat terlibat dalam berpikir, memberikan pendapat, atau melakukan tindakan yang berkaitan dengan isi dari tulisan tersebut. Selain itu, kegiatan menulis juga membawa banyak keuntungan, seperti melatih pikiran untuk berpikir lebih kritis dan mempertimbangkan masalah, mendorong kreativitas, menjadi alat yang baik untuk belajar, serta membantu mencapai tujuan. Oleh karena itu, aktivitas belajar menulis seharusnya diberikan perhatian yang setara dengan aktivitas membaca, dan kedua kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara bersamaan, sebab seseorang akan mampu menulis jika ia memiliki banyak informasi yang diperoleh dari membaca.

d. Jenis-jenis Menulis

Jenis-jenis menulis meliputi eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Kalimat tersebut sesuai dengan pendapat Dewi (2023, hlm. 7). Eksposisi memiliki tujuan untuk menjelaskan, mendalami, atau menganalisis ide utama demi meningkatkan pengetahuan dan sudut pandang seseorang. Deskripsi berfokus pada penjelasan dan penggambaran objek, lokasi, suasana, atau kondisi. Narasi menggambarkan urutan peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan waktu. Argumentasi menyampaikan pendapat dan ide kepada publik dengan tujuan meyakinkan pendengar bahwa hal tersebut benar. Sementara itu, persuasi berupaya mengajak orang lain untuk menerima saran yang diberikan, seperti yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat.

Menulis memiliki banyak keuntungan, seperti melatih pikiran untuk berpikir analitis, meningkatkan daya cipta, menjadi alat pembelajaran yang efektif, dan mendukung pencapaian tujuan. Sebab itu, aktivitas belajar menulis perlu diberi perhatian yang setara dengan aktivitas membaca, dan kedua kegiatan tersebut seharusnya dilakukan secara bersamaan karena seseorang akan bisa menulis jika dia memiliki banyak informasi dari membaca.

2. Metode Pembelajaran MIKIR

a. Pengertian Metode Pembelajaran MIKIR

Metode MIKIR adalah pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk menghasilkan pembelajaran yang dinamis dengan elemen Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi, yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membuat mereka lebih aktif (Saragih, 2022, hlm. 207). Pendapat tersebut menyatakan bahwa metode MIKIR berfungsi sebagai cara belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik melalui partisipasi dalam proses pembelajaran. Unsur Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terfokus pada penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengalami langsung, berinteraksi dengan lingkungan dan teman-teman, mendiskusikan atau menyampaikan pemahaman yang diperoleh, serta merefleksikan hasil dari proses pembelajaran. Dengan penerapan metode MIKIR, diharapkan pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih dinamis, berarti, dan partisipatif, sekaligus

mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, bekerja sama dalam kelompok, dan berpikir kritis dalam mengembangkan potensi belajar mereka secara maksimal.

Konsep pendidikan ini sangat relevan dengan kemajuan peserta didik dalam terus berperan serta dalam proses belajar menuju pembelajaran yang berfokus padapeserta didik. Melalui pendekatan MIKIR, pendidik bisa mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, berpikir kritis, inovatif, dan mampu berkomunikasi.

Hal ini disebabkan oleh cara berpikir yang membutuhkan keterlibatan langsung dari peserta didik dalam melakukan percobaan, mengamati, dan mengolah informasi. Peserta didik kemudian bisa bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah dan selanjutnya menyampaikan hasil kerja sama tersebut kepada yang lainnya.

b. Indikator Metode Pembelajaran MIKIR

Menurut (Saragih, 2022, hlm. 207), menyatakan bahwa Indikator dalam metode pembelajaran MIKIR ini meliputi empat unsur, sebagai berikut.

1. Mengalami, yaitu sebuah aktivitas atau pengamatan saat proses belajar sedang berlangsung, dalam konteks ini kegiatan yang dilakukan adalah observasi, eksperimen, atau melakukan wawancara.
2. Interaksi, yaitu elemen yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide antara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini, peserta didik diberi kesempatan untuk saling berbagi pemikiran, berdiskusi, serta memberikan respon terhadap pendapat orang lain. Aktivitas ini melibatkan berbagai indera, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat. Melalui interaksi, peserta didik didorong untuk menyampaikan gagasan mereka dan melakukan refleksi diri, yang pada gilirannya akan mendukung pemahaman konsep dengan lebih efektif.
3. Komunikasi, yaitu bentuk penyampaian sebuah gagasan atau informasi kepada orang lain, dengan bentuk lisan maupun tulisan.
4. Refleksi, Kegiatan merefleksikan pengalaman belajar untuk mendapatkan pelajaran demi meningkatkan mutu pembelajaran di masa mendatang, yang mendorong keterbukaan terhadap masukan dan keinginan untuk memperbaiki diri dalam ide, hasil, dan sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator metode pembelajaran MIKIR merupakan unsur yang bersumber dari akronim MIKIR itu sendiri, yaitu Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi.

Metode Pembelajaran MIKIR mampu memperbaiki proses belajar dan memungkinkan peserta didik untuk lebih inovatif, bekerjasama dalam kelompok, serta berpikir kritis selama kegiatan belajar, sehingga menjadikan pembelajaran lebih berarti.

c. Karakteristik Metode Pembelajaran MIKIR

Di dalam sebuah metode pembelajaran tentu memuat karakteristik atau ciri-ciri dari metode pembelajaran tersebut. Adapun menurut Yantoro (dalam Novela, 2022, hlm. 21) mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam pendekatan MIKIR ini antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang fokus pada peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik terlibat lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mereka sendiri, peserta didik bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.
2. Peserta didik aktif, kritis, inovatif, dan komunikatif.
3. Pendidik bukanlah satu-satunya tempat belajar. Namun, di sisi lain pendidik merupakan salah satu sumber pembelajaran yang membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan secara mandiri, melalui upaya mereka sendiri, mampu mengembangkan motivasi dari dalam diri, serta mengasah pengalaman untuk menciptakan suatu karya.
4. Proses kegiatan belajar-mengajar tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademis, tetapi juga dalam pelaksanaannya ditekankan untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dan seimbang sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.
5. Dalam proses pengelolaan pembelajaran, fokus diarahkan pada kreativitas peserta didik, serta memperhatikan perkembangan peserta didik dalam menguasai bahan ajar dengan efektif.
6. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, peserta didik berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, Peserta didik bekerjasama dan berkolaboratif dalam kelompok untuk memecakan masalah.

Dapat diartikan bahwa strategi belajar MIKIR ini telah menerapkan pendekatan yang berfokus pada peserta didik atau pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dan pengajar bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Peserta didik diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan inovatif sepanjang proses belajar.

d. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran MIKIR

Di setiap metode pembelajaran yang diterapkan tentu terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pembelajaran MIKIR menurut Siregar dan Sari (dalam Novela, 2022, hlm. 23-24) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran dengan metode MIKIR itu mencakup pembelajaran dikelas yang lebih menarik, peserta didik menjadi lebih inovatif, bekerja sama dalam tim, dan berpikir kritis sepanjang proses pembelajaran berlangsung sehingga anak-anak tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran dulu yang mengharuskan peserta didik hanya mendengarkan

dan menuliskan apa yang disampaikan pendidik selama proses pembelajaran, tetapi anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sejalan dengan pandangan ahli tersebut, bisa diartikan bahwa keuntungan dari pembelajaran menggunakan metode MIKIR meliputi: membuat suasana belajar di kelas lebih menarik, mendorong kreativitas peserta didik, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran dengan metode MIKIR juga memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran dengan metode MIKIR menurut Siregar dan Sari (dalam Novela, 2022, hlm. 24) menyatakan kelemahan yang dialami pendidik dalam mempersiapkan metode pembelajaran MIKIR adalah memerlukan waktu yang cukup lama bahkan sampai berhari-hari untuk mengatur semua kebutuhan yang diperlukan ketika pembelajaran yang sejatinya direncanakan dengan sangat teliti. Strategi apa yang diterapkan untuk menjaga agar peserta didik tidak merasa jenuh, seperti menciptakan yel yel, mengajukan pertanyaan saat kelompok lainnya berdiskusi serta melakukan *ice breaking* di antara sesi pembelajaran untuk membantu anak-anak kembali fokus ketika pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan pandangan para ahli mengenai keterbatasan metode pembelajaran MIKIR di atas, dapat dikatakan bahwa tantangan dalam metode pembelajaran MIKIR ini dialami oleh para pengajar ketika mempersiapkannya untuk kegiatan belajar, seperti membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan bisa memakan waktu beberapa hari, untuk mempersiapkan semua yang diperlukan dan melakukannya dengan sangat seksama. Dapat berteriak kepada kelompok lain saat mereka berdiskusi, mengajukan pertanyaan, atau menjalankan hiburan di antara pelajaran untuk membantu peserta didik kembali fokus saat mereka terus belajar.

e. Langkah-langkah Metode Pembelajaran MIKIR Menurut Tanoto

Metode MIKIR adalah unsur dari pembelajaran aktif yang baru dikenalkan oleh Tanoto Foundation pada tahun 2019 lalu. Menurut (Oktarina dkk., 2021, hlm. 138) menyatakan bahwa tim Program Pintar Tanoto Foundation menyampaikan unsurunsur kegiatan pembelajaran aktif (aktivitas peserta didik) dengan konsep MIKIR sebagai berikut.

- 1) Mengalami, mengamati: mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui pengamatan. Melakukan eksperimen: memberi

tugas/mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui eksperimen/penyelidikan. Berwawancara: meminta peserta didik mengumpulkan informasi tertentu dengan mewawancarai nara sumber dengan panduan wawancara. Menyelesaikan proyek: memberi tugas kepada peserta didik dan menyelesaikan proyek tertentu berpandu Lembar Kerja Peserta didik. Menulis karya sastra/artikel: memberi penugasan karya peserta didik.

- 2) Interaksi, berdiskusi: menyajikan masalah/pertanyaan untuk didiskusikan dan meminta tiap anggota kelompok untuk berpendapat. Bertanya: mengundang peserta didik untuk bertanya. Meminta pendapat: menyajikan fakta, meminta peserta didik memberikan pendapat tentang fakta tersebut. Memberikan komentar: mengundang peserta didik untuk berkomentar. Bekerja dalam kelompok: memberi tugas yang cocok untuk dikerjakan secara berkelompok. Saling menjelaskan hasil kerja: meminta kelompok untuk saling menjelaskan hasil kerja. Menjawab pertanyaan pendidik: menjawab dan mengajukan pertanyaan.
- 3) Komunikasi, mendemonstrasi: meminta untuk mendemonstrasikan. Menjelaskan: meminta peserta didik untuk menjelaskan. Bercerita: meminta peserta didik untuk menceritakan sesuai pengalaman. Melaporkan: meminta peserta didik untuk melaporkan hasil baik lisan/tulisan. Mengemukakan: meminta peserta didik berpendapat, berbicara atau menjawab.
- 4) Refleksi, memikirkan kembali hasil kerja: mempertanyakan dan meminta peserta didik lain untuk memberikan komentar (melakukan refleksi). Refleksi memunculkan sikap untuk mau menerima kritik dan memperbaiki diri, baik gagasan, hasil karya maupun sikapnya.

Sesuai dengan pandangan para ahli yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan atau pendekatan dalam metode pembelajaran MIKIR, yang terdiri dari; mengalami, berinteraksi, berkomunikasi, dan melakukan refleksi.

Perlu dicatat bahwa komponen-komponen pembelajaran aktif (metode MIKIR) ini tidak terikat pada urutan tertentu, dan setiap komponen tersebut bisa muncul berkali-kali atau bahkan terjadi bersamaan dalam satu sesi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran ini, terdapat elemen-elemen MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi) yang dijelaskan dengan cara yang mudah dimengerti dan sederhana, sehingga mudah untuk diimplementasikan demi terciptanya pembelajaran aktif.

3. Media *Microsoft Sway*

a. Pengertian Media *Microsoft Sway* Menurut Kress dan Bezewr

Media *Microsoft Sway*, yakni *platform* presentasi mirip *PowerPoint*, tetapi yang membedakannya yaitu media ini berbasis *web* daripada aplikasi, dan memiliki

banyak keunggulan dengan fitur-fitur seperti video, audio, gambar, dan teks yang dapat diintegrasikan. Menurut Kress dan Bezewr (dalam Herawan, 2024, hlm. 31) *Microsoft Sway* merupakan alat presentasi berbasis internet dengan berbagai fitur-fitur sehingga ketika presentasi dijalankan dapat menggabungkan teks, gambar, video, dan suara. *Microsoft Sway* juga merupakan salah satu bentuk multimedia yang mengombinasikan teks dengan gambar dan bentuk tertentu. Dapat dikatakan bahwa *Microsoft Sway* adalah alat presentasi yang menggunakan internet dan memiliki karakteristik multimedia, karena menawarkan kemampuan untuk menggabungkan teks, gambar, video, audio, serta berbagai elemen visual lainnya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

b. Kelebihan Media *Microsoft Sway*

Microsoft Sway dipilih sebagai media pendidikan karena memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses belajar. Menurut (Rizki Himawan, Mastur, 2020, hlm. 154) Salah satu alasan utama adalah karena kemudahan penggunaannya. Dengan antarmuka yang intuitif, pengguna bisa dengan mudah membuat konten yang menarik dan menyesuaikan tampilan serta gaya presentasi dengan kebutuhan pembelajaran. Salah satu faktor yang paling penting adalah karena kemudahan dalam pemakaiannya. Dengan desain antarmuka yang mudah dipahami, pengguna dapat dengan cepat menghasilkan konten yang menarik dan mengubah tampilan serta gaya penyampaian sesuai dengan kebutuhan proses belajar. Hal ini akan membantu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. *Microsoft Sway* juga mendukung pembelajaran kolaboratif. Pengguna bisa mengundang peserta didik atau kolega untuk berkontribusi dalam pembuatan konten, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan diskusi yang lebih aktif dan dinamis. Dari pandangan Himawan dkk., dapat ditarik kesimpulan bahwa *Microsoft Sway* unggul dalam hal kemudahan akses dengan antarmuka yang mudah dipahami, sehingga memungkinkan pengguna untuk dengan cepat menciptakan dan mengubah konten pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, fitur-fitur yang mendukung pembelajaran kolaboratif membuat *Microsoft Sway* dapat meningkatkan interaksi, partisipasi, serta ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan dinamis.

Microsoft Sway juga dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dalam mengatur dan menyimpan materi ajar secara daring. *Microsoft Sway* memungkinkan pendidik untuk mengembangkan, menyimpan, dan mengelola konten pembelajaran dalam satu platform digital. Di samping itu, *Microsoft Sway* juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa terikat oleh waktu dan tempat.

Selain kelebihan yang tadi dipaparkan, tentunya media *Microsoft Sway* ini memiliki kekurangan, Arif menyampaikan kekurangan *sway* yaitu tidak dapat digunakan saat tidak terhubung pada jaringan internet, jaringan harus stabil disaat mengakses *sway*. Mengacu pada pandangan Arif, bisa disimpulkan bahwa kelemahan *Microsoft Sway* terletak pada ketergantungan terhadap akses internet, sehingga pengguna membutuhkan koneksi yang konsisten agar aplikasi dapat digunakan dan diakses dengan baik.

4. Teks Biografi

a. Kedudukan Teks Biografi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam bidang pendidikan, penguasaan mengenai teks biografi memiliki kedudukan penting, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Esensi pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan diri manusia melalui proses pembelajaran yang terorganisir. Salah satu elemen kunci dalam implementasi pendidikan adalah kurikulum, yang bersifat fleksibel dan senantiasa berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta kemajuan zaman (Hidayat, 2013, hlm. 19). Sejak tahun 1947 hingga 2022, Indonesia telah melakukan revisi kurikulum beberapa kali sebagai bentuk respons terhadap dinamika tersebut.

Kurikulum terbaru yang kini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang mulai resminya dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan yang praktis dan menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022). Berbeda dari Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*) peserta didik. Dalam kurikulum ini, pendidik diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan capaian dan

kebutuhan peserta didik melalui perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Materi mengenai teks biografi tercantum dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X berstandar Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada kelas X SMA/SMK fase E dengan penekanan pada elemen menulis. Capaian Pembelajaran (CP) fase E menjelaskan bahwa peserta didik seharusnya dapat mengekspresikan menulis gagasan, pemikiran, dan pesan dengan logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional maupun fiksi, serta dapat mempublikasikan hasil karya mereka di media cetak maupun digital (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan pencapaian tersebut, tujuan pembelajaran dalam materi teks biografi diarahkan agar peserta didik untuk mampu menulis teks biografi secara runtut, kritis, dan kreatif sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

b. Definisi Teks Biografi

Umumnya, biografi adalah karya yang menyajikan sejarah hidup seorang individu berdasarkan informasi, data, serta peristiwa yang telah dialami. Bahasa yang dipakai dalam teks biografi sebaiknya sederhana, terang, dan langsung agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda atau kesalahpahaman di kalangan pembaca. Menurut Gumilar & Aulia (dalam Harahap, 2023, hlm. 162) Teks biografi merupakan jenis tulisan yang menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh, termasuk kelebihan, tantangan, maupun kekurangan dalam mengarungi kehidupannya berdasarkan fakta yang ditulis oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa menjadi pelajaran hidup, teladan atau inspirasi bagi banyak orang. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa biografi adalah tulisan yang menceritakan kehidupan seorang tokoh dengan fakta, mencakup sisi positif, negatif, serta tantangan yang dihadapi, dengan tujuan untuk memberikan pendidikan, contoh yang baik, dan motivasi kepada pembaca.

Sementara itu, menurut Ratna (dalam Sitohang, 2019, hlm. 17) Biografi adalah penulisan yang mencatat peristiwa-peristiwa masa lalu, baik yang sifatnya individu, maupun yang bersifat kolektif sebagai pengalaman antara orang-orang yang pada waktu tertentu dapat muncul kembali. Berdasarkan pandangan itu, biografi dapat dimaknai sebagai pencatatan kejadian-kejadian dari masa lalu, baik sebagai pengalaman pribadi maupun bersama sebagai peristiwa yang saling memengaruhi yang akan muncul kembali pada waktu-waktu tertentu.

Sedangkan menurut Fuad (dalam pandangan 2019, hlm. 16) biografi adalah buku riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Peneliti sebagai pemilik hak atas kekayaan intelektual atas penelitiannya, bertanggungjawab atas resiko hukum buku tersebut, sementara tokoh yang ditulis hanya sebagai narasumber. Pendekatan penulisnya adalah peneliti sebagai orang ketiga, dan tokoh yang ditulis biasanya menggunakan kata ganti “dia”, “ia”, “beliau”. Dapat dijelaskan bahwa biografi adalah karya tulis yang menggambarkan kehidupan seseorang yang dibuat oleh orang lain. Peneliti, yang memiliki hak cipta karyanya, memiliki tanggung jawab atas potensi masalah hukum yang berhubungan dengan buku ini. Dapat diartikan bahwa biografi adalah karya tulis yang menggambarkan kehidupan seseorang yang dibuat oleh orang lain. Peneliti, yang memiliki hak cipta karyanya, memiliki tanggung jawab atas potensi masalah hukum yang berhubungan dengan buku ini.

Berdasarkan pandangan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa biografi merupakan suatu karya tulis yang menjelaskan pengalaman masa lalu individu dan melukiskan perkembangan moral serta intelektual yang menarik mengenai orang itu agar bisa memberikan pengaruh yang signifikan bagi orang lain. Teks biografi termasuk kategori teks non-fiksi yang menceritakan perjalanan hidup seseorang. Karya ini bertujuan untuk memberikan pelajaran dan teladan kepada pembaca mengenai kehidupan tokoh yang dibahas.

c. **Struktur Teks Biografi**

Teks biografi adalah salah satu genre teks yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas. Pemahaman terhadap konsep dan struktur teks biografi menjadi hal yang penting bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara kritis.

Didasarkan pada pendapat Zabadi dan Sutejo dalam (Siregar, 2025, hlm. 46) dalam pembelajaran di sekolah, teks biografi memiliki struktur yang terorganisasi secara sistematis. Struktur ini terdiri dari tiga elemen penting, yakni orientasi, peristiwa penting atau konflik utama, dan reorientasi. Orientasi berfungsi sebagai bagian pembuka yang memperkenalkan identitas tokoh secara umum, meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikan

yang pernah ditempuh. Bagian kedua, yakni rangkaian peristiwa atau konflik utama, menguraikan perjalanan hidup tokoh yang mencakup berbagai tantangan, pencapaian karier, serta momen-momen bermakna yang membentuk perjalanan tokoh menuju kesuksesan. Adapun bagian terakhir, reorientasi, merupakan bagian penutup yang memuat simpulan atau refleksi penulis terhadap tokoh yang dibahas. Bagian ini bersifat opsional dan dapat memuat pandangan subjektif penulis, penghargaan yang diterima tokoh, maupun permasalahan yang pernah dihadapinya.

Dengan memahami struktur teks biografi secara menyeluruh, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi sekaligus menyusun teks biografi dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks biografi dalam pembelajaran di sekolah memiliki struktur yang tersusun secara sistematis dan saling mendukung satu sama lain. Struktur ini terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu orientasi, rangkaian peristiwa penting atau konflik utama, dan reorientasi, yang masing-masing memiliki fungsi dan kontribusi yang berbeda dalam membangun kepaduan sebuah teks biografi.

d. Karakteristik Kebahasaan Teks Biografi

Sebagai sebuah genre teks, teks biografi memiliki karakteristik bahasa yang khas yang membedakannya dari genre teks lainnya. Pemahaman mengenai ciri-ciri kebahasaan dalam teks biografi menjadi sangat penting, baik bagi penulis dan pembaca, agar dapat memahami dan menciptakan teks biografi yang baik dan berkualitas. Menurut Suherli dkk dalam (Sitohang 2017, hlm. 19), terdapat sejumlah ciri kebahasaan yang secara konsisten ditemukan dalam teks biografi, meliputi penggunaan pronomina, kata kerja tindakan, kata adjektiva, kata kerja pasif, kata kerja aktivitas mental, serta kata-kata yang berkaitan dengan urutan waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks biografi memiliki ciri kebahasaan yang khas dan sistematis. Penggunaan pronomina orang ketiga, kata kerja tindakan, kata adjektiva, kata kerja pasif, kata kerja aktivitas mental, serta konjungsi dan keterangan waktu merupakan unsur-unsur kebahasaan yang saling melengkapi dalam membangun sebuah teks biografi yang utuh. Dengan demikian, pemahaman mengenai ciri kebahasaan teks biografi sangat penting

sebagai dasar dalam menganalisa maupun menyusun teks biografi secara tepat dan efisien.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil penelitian yang saling berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Penyajian penelitian terdahulu bertujuan untuk dijadikan sebagai acuan atau perbandingan antara temuan yang diperoleh peneliti dengan hasil temuan dari penelitian sebelumnya. Dengan adanya perbandingan tersebut, peneliti diharapkan dapat melaksanakan penelitiannya dengan lebih terarah dan berkualitas. Berikut disajikan tabel yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul. Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Susilowati (2019)	Keefektifan Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi	Strategi mind mapping mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi ide dan menyusun struktur teks biografi dengan lebih sistematis.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada keterampilan menulis teks biografi.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada metode yang digunakan dan belum memanfaatkan media digital interaktif.
2.	Sari, Utami, dan Sunaryo (2019)	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Biografi melalui Model Think Talk Write (TTW)	Penerapan model TTW membuktikan peningkatan signifikan pada keterampilan menulis teks biografi, terutama dalam aspek pengembangan isi dan penggunaan bahasa.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada keterampilan menulis teks biografi.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan dan belum memanfaatkan media digital interaktif.
3.	Fatin (2024)	Penerapan Metode MIKIR Berbantuan Media Flippity dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi	Terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, tetapi media yang digunakan masih terbatas pada fungsi kuis	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada metode MIKIR dan keterampilan	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada media yang digunakan. Penelitian ini menggunakan

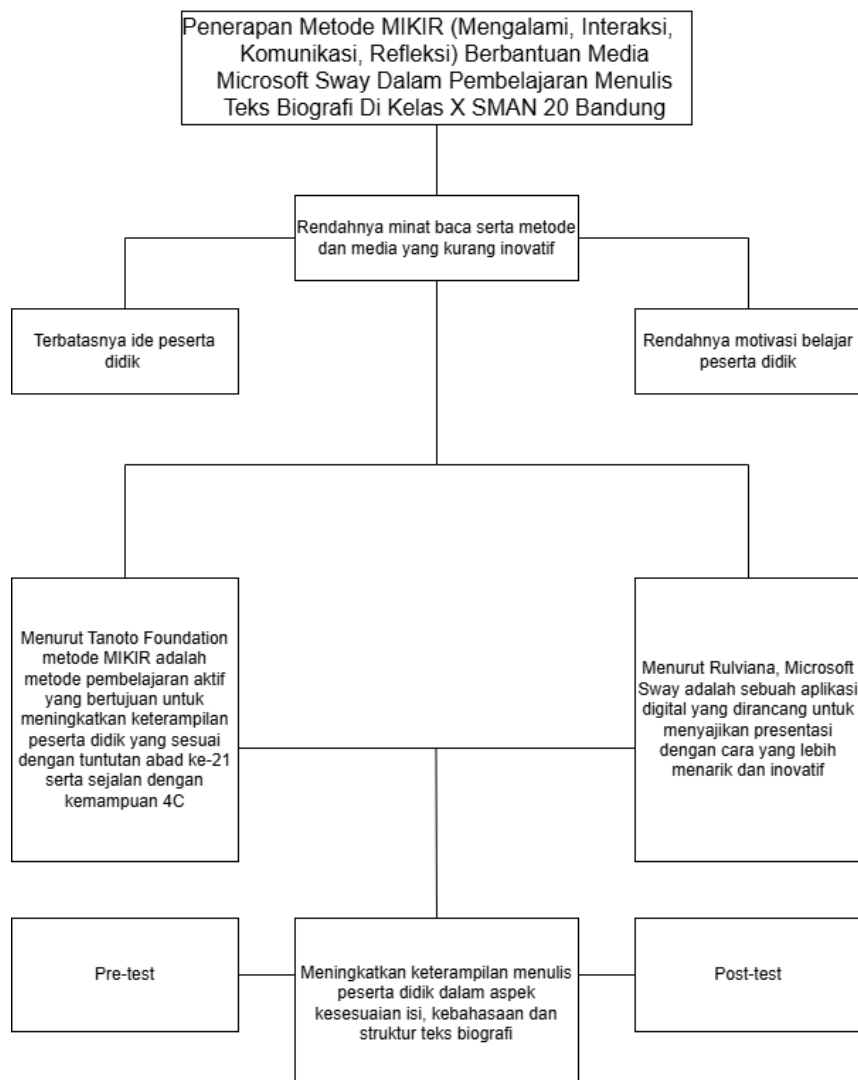
No.	Nama Penulis	Judul. Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dan pengulangan materi.	menulis teks biografi.	<i>Microsoft Sway</i> , sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Flippity.
4.	Sari, Sukri Syamsuri, dan Nasir (2022)	Pengembangan Media E-Book Berbasis Aplikasi <i>Microsoft Sway</i> untuk Bahan Ajar Bahasa Indonesia	Media e-book berbasis <i>Microsoft Sway</i> terbukti menarik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan media <i>Microsoft Sway</i> .	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks biografi dengan metode MIKIR.
5.	Sugandi dan Fuadiyah (2024)	Pengaruh Penggunaan <i>Microsoft Sway</i> terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	Penggunaan <i>Microsoft Sway</i> berpengaruh positif terhadap hasil belajar, terutama dalam aspek keterlibatan peserta didik dan kemudahan akses materi pembelajaran.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan media <i>Microsoft Sway</i> .	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada metode pembelajaran dan jenis keterampilan yang diteliti, yakni menulis teks biografi dengan metode MIKIR.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah skema atau rancangan yang dirumuskan oleh peneliti dalam menyusun proses penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai proposisi sementara mengenai fenomena yang menjadi fokus permasalahan. Penyusunan kerangka ini didasarkan pada kajian literatur dari penelitian yang relevan atau terkait. Syarat utama agar kerangka pemikiran dapat diterima adalah adanya logika yang jelas dalam mengembangkan pemikiran yang mengarah pada kesimpulan berupa hipotesis. Masalah-masalah yang telah dikenali dikaitkan dengan teori sehingga ditemukan pula solusi untuk permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Ini ditunjukkan untuk menjelaskan atau memberikan penjelasan mengenai masalah yang telah dikenali tersebut. Umi Sekaran (dalam Sugiyono, 2023, hlm. 94) mengatakan bahwa, kerangka berpikir adalah suatu

model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai masalah yang krusial. Kerangka berpikir yang efektif akan menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Maka, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan fondasi pemikiran dari suatu penelitian yang berasal dari fakta-fakta, pengamatan, dan tinjauan pustaka sementara mengenai gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau pendapat adalah hal yang sering dijumpai dalam suatu penelitian. Pendapat-pendapat atau asumsi ini sangat penting bagi peneliti ketika melakukan penelitian. Winarno dalam buku Artikunto (2013, hlm. 105), mengatakan mengatakan bahwa prinsip dasar, anggapan atau premis utama harus berlandaskan pada fakta yang telah dipercayai oleh peneliti.

Menurut pandangan itu, hal ini dapat dimengerti bahwa prinsip dasar harus didasarkan pada kebenaran yang diyakini oleh peneliti. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Artikunto (2013, hlm. 104), Mengatakan bahwa asumsi fundamental atau dasar merupakan suatu awal dalam berpikir yang kebenarannya diakui oleh para peneliti.

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar merupakan landasan pemikiran tentang sesuatu yang dianggap benar dan telah diterima oleh peneliti. Pada kesempatan ini, peneliti akan menyusun asumsi dasar yang akan menjadi fondasi penelitian, yaitu sebagai berikut.

- a) Peneliti telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan) antara lain: Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b) Pembelajaran menulis teks biografi berfokus pada kesesuaian isi dengan judul, pemahaman kaidah kebahasaan dan struktur kalimat biografi.
- c) Penerapan metode MIKIR berbantuan *Microsoft Sway* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks biografi.

2. Hipotesis

Apabila asumsi adalah keyakinan mendasar yang menjadi dasar penelitian, maka hipotesis adalah jawaban sementara untuk pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Menurut (Muin, 2023, hlm. 31) Hipotesis, yang juga dikenal sebagai hipotesa, adalah sebuah jawaban sementara untuk masalah yang masih dipertanyakan oleh peneliti karena perlu adanya pembuktian untuk memastikan kebenarannya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah asumsi sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai respons awal terhadap suatu masalah penelitian, dan keabsahannya masih harus dibuktikan melalui metode pengujian yang ilmiah.

Sejalan dengan (Danuri, 2019, hlm. 55) yang menyatakan bahwa Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara untuk pertanyaan yang telah dibuat dalam penelitian, di mana pertanyaan tersebut disusun dalam format kalimat. Dikenal sebagai sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang ada, bukan pada data nyata yang diperoleh dari pengumpulan informasi. Menurut pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang dirancang dalam bentuk kalimat dan dibangun di atas dasar teori yang relevan, sehingga keakuratannya masih perlu diuji dan dibuktikan melalui data empiris dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a) Peneliti sudah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan metode MIKIR berbantuan media *Microsoft Sway* dalam pembelajaran menulis teks biografi yang berfokus pada isi, kosa kata serta struktur kalimat.
- b) Peserta didik tidak mampu menulis teks biografi senelum menggunakan metode pembelajaran MIKIR berbantuan *Microsoft Sway*.
- c) Peserta didik mampu menulis teks biografi setelah menggunakan metode pembelajaran MIKIR berbantuan *Microsoft Sway*.
- d) Terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran menulis teks biografi yang berfokus pada isi, kosa kata dan struktur kalimat dengan menggunakan metode MIKIR berbantuan *Microsoft Sway*.